

Perilaku Dan Pengalaman Beragama Remaja Jalanan: Tinjauan Psikologi Agama Dari Aspek Mental, Pemikiran, Dan Perilaku

Liyana Maulida Najibah

liyanamaulida5@gmail.com

STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi

Noor Azidah Batubara

azidanoor_batubara@yahoo.com

STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi

Cecep Suherman

csuherman32@gmail.com

STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi

Wulan Cahya Rizki

wulancahyarizki88@gmail.com

STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi

Siti Mahmudah

sitimahmudah1593@gmail.com

STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi

Ida Royani

idaroyani0020@gmail.com

STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi

Korespondensi penulis: *liyanamaulida5@gmail.com*

Abstract. *This research aims to deeply understand the dynamics of religious behavior and experiences among street teenagers in the traffic light area near SGC Mall Cikarang. The main focus of the study covers three aspects: mental (inner well-being and spiritual experiences), cognitive (religious beliefs and views), and behavioral (daily religious practices). This study uses a descriptive qualitative approach through in-depth interviews and field observations. The findings reveal that the religiosity of street teenagers remains strong despite social and economic limitations. Their religious expression is reflected not only in worship practices but also in moral behavior and solidarity with one another. Religion serves as a source of meaning, peace, and mental strength in facing the harsh realities of street life.*

Keywords: *Psychology of Religion, Street Teenagers, Religiosity, Qualitative Research*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika perilaku dan pengalaman beragama remaja jalanan di kawasan Lampu Merah Mall SGC Cikarang. Fokus utama penelitian ini mencakup aspek mental (kesehatan batin dan pengalaman spiritual), pemikiran (keyakinan dan pandangan keagamaan), dan perilaku (praktik keagamaan sehari-hari). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagamaan remaja jalanan masih tumbuh kuat di tengah keterbatasan sosial dan ekonomi. Keberagamaan mereka tidak hanya diwujudkan dalam praktik ibadah, tetapi juga dalam perilaku moral dan solidaritas antar sesama. Agama berfungsi sebagai sumber makna, ketenangan, dan kekuatan mental dalam menghadapi kerasnya kehidupan jalanan.*

Kata kunci: *Psikologi Agama, Remaja Jalanan, Keberagamaan, Kualitatif*

LATAR BELAKANG

Remaja jalanan merupakan kelompok sosial yang hidup di luar sistem keluarga dan pendidikan formal. Mereka sering mengalami tekanan psikologis, kurangnya kasih sayang, serta minimnya bimbingan moral dan spiritual. Dalam konteks ini menurut Jalaluddin, agama berperan penting sebagai sumber makna hidup dan penopang mental. Jalaluddin. (2016) Menurut

Mustaqim, keberagamaan remaja jalanan menjadi fenomena menarik karena mereka tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual di tengah keterbatasan material dan lingkungan yang keras. Mustaqim, M. (2017).

Menurut Batubara, bahwa religiusitas tidak hanya diukur dari ibadah ritual, melainkan juga dari cara individu memaknai hidup, merasakan hubungan dengan Tuhan, serta menampilkan perilaku bermoral dalam kehidupan sehari-hari. Batubara, N. A. (2020). Oleh karena itu, penelitian ini ingin menyingkap bagaimana remaja jalanan memaknai pengalaman spiritual mereka, bagaimana mereka berpikir tentang Tuhan dan agama, serta bagaimana keyakinan tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata.

Menurut Fitriyani & Adi, keberagamaan sering menjadi mekanisme koping (coping mechanism) bagi individu yang hidup dalam tekanan sosial dan ekonomi. Fitriyani, & Adi, I. R. (2024). Agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai terapi psikologis yang menumbuhkan ketenangan batin dan harapan akan masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, memahami keberagamaan remaja jalanan menjadi langkah awal dalam membangun strategi pembinaan spiritual yang lebih manusiawi dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan menggambarkan secara mendalam pengalaman beragama remaja jalanan tanpa mengubah konteks sosialnya. Lokasi penelitian berada di Lampu Merah Mall SGC Cikarang, yang menjadi titik interaksi utama para remaja jalanan.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap beberapa remaja jalanan berusia 12–20 tahun, serta observasi langsung terhadap perilaku keagamaan mereka dalam keseharian. Peneliti juga menggunakan pedoman wawancara terbuka yang mencakup tiga aspek keberagamaan: mental, pemikiran, dan perilaku.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, meliputi proses transkripsi wawancara, pengkodean tema, pengelompokan makna, dan interpretasi hasil. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan member check untuk memastikan keabsahan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas remaja jalanan memiliki bentuk yang kompleks dan dinamis, mencerminkan upaya adaptif untuk mempertahankan keyakinan di tengah realitas sosial yang keras. Menurut Fitriyani & Adi, keberagamaan mereka tidak hanya dipahami sebagai rutinitas ritual, tetapi sebagai pengalaman eksistensial yang menenangkan batin dan memperkuat makna hidup. Fitriyani, & Adi, I. R. (2024) Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa spiritualitas berperan sebagai mekanisme koping psikologis yang membantu individu menghadapi tekanan hidup. Agama menjadi sumber ketenangan, terutama ketika mereka menghadapi rasa kesepian, ketidakpastian ekonomi, dan ketidakstabilan sosial.

Pada dimensi mental dan spiritual, sebagian besar remaja jalanan menyatakan bahwa berdoa dan mengingat Tuhan memberikan rasa damai. Doa bagi mereka berfungsi sebagai sarana introspeksi dan pemulihan emosi setelah menghadapi hari yang berat. Fenomena ini memperkuat teori bahwa praktik spiritual sederhana mampu menurunkan tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional individu. Dalam konteks ini, keberagamaan tidak bergantung pada formalitas ibadah, tetapi pada kesadaran batin yang tumbuh melalui pengalaman personal.

Pada aspek pemikiran, ditemukan bahwa sebagian besar remaja jalanan memiliki keyakinan kuat bahwa Tuhan melindungi mereka, meski mereka jarang beribadah secara teratur. Beberapa responden menunjukkan adanya refleksi filosofis tentang makna hidup dan ujian Tuhan. Hal ini menegaskan bahwa keberagamaan remaja jalanan tidak pasif, melainkan dinamis dan kontekstual. Dengan demikian, religiusitas remaja jalanan menjadi bentuk spiritualitas yang aktif dan reflektif, bukan sekadar pengulangan doktrin.

Dalam dimensi perilaku, sebagian besar responden menunjukkan ekspresi keberagamaan melalui tindakan sosial seperti membantu teman, menghindari pertengkaran, dan berbagi makanan. Tindakan-tindakan tersebut merupakan bentuk ibadah sosial yang mencerminkan nilai moral dalam konteks kehidupan mereka. Yusuf menjelaskan bahwa religiusitas pada kelompok marginal sering diwujudkan melalui tindakan prososial, bukan semata praktik ritual formal. Yusuf, Y. (2023). Dengan kata lain, moralitas sosial menjadi cerminan utama dari pengalaman spiritual mereka. Nilai-nilai ini berakar pada kesadaran bahwa kebaikan terhadap sesama merupakan perintah Tuhan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan sosial terbukti memengaruhi cara remaja jalanan mengekspresikan keberagamaan. Faktor seperti kehilangan figur orang tua, tekanan ekonomi, dan solidaritas antar teman sebaya menciptakan sistem nilai baru yang khas. Setyaningsih, Khodijah, dan Munir menyebut bahwa pola asuh dan konformitas teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap religiusitas remaja. Setyaningsih, R., Khodijah, N., & Munir, M. (2021). Dalam kasus ini, remaja jalanan membentuk sistem moral sendiri yang tetap berakar pada ajaran agama, meski berbeda dari norma konvensional. Kondisi ini menunjukkan bahwa agama tetap menjadi landasan etika meski dijalankan dalam ruang sosial yang tidak ideal.

Pembinaan keagamaan yang berbasis komunitas dan kontekstual terbukti lebih efektif dibanding pendekatan formal. Menurut Suyuti, Program yang menekankan pada aktivitas reflektif dan interaksi sosial lebih mampu menumbuhkan kesadaran religius yang otentik. Suyuti, I., Prihantoro, W. K., & Hayani, A. (2024). Hasil penelitian ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan agama sebaiknya dirancang sesuai kebutuhan psikologis dan sosial anak jalanan. Menurut Hurlock, dalam konteks psikologi agama, pengalaman religius yang menyentuh aspek afektif akan lebih bermakna daripada sekadar transfer pengetahuan. Hurlock, E. B. (2011).

Meskipun demikian, terdapat hambatan yang signifikan dalam pengembangan religiusitas remaja jalanan. Stigma sosial, kemiskinan struktural, dan keterbatasan akses pendidikan agama menjadi faktor yang menghambat perkembangan spiritual mereka. Mustaqim menegaskan bahwa tekanan sosial dan ketidakpedulian lingkungan dapat melemahkan perasaan religius seseorang. Mustaqim, M. (2017). Oleh karena itu, upaya pembinaan harus dilakukan secara kolaboratif antara lembaga sosial, tokoh agama, dan masyarakat untuk menciptakan ruang aman bagi perkembangan spiritual mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberagamaan remaja jalanan bukanlah bentuk "kehilangan iman," tetapi transformasi iman yang menyesuaikan dengan konteks kehidupan mereka. Keberagamaan mereka lebih menekankan nilai moral, solidaritas, dan kesadaran spiritual yang tumbuh dari pengalaman hidup sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan Warwer, yang menegaskan bahwa integritas moral dan religiusitas tetap dapat tumbuh kuat bahkan di tengah keterbatasan sosial. Warwer, F. (2024). Dengan demikian, pendekatan pembinaan religiusitas yang humanis, partisipatif, dan berbasis empati menjadi langkah strategis dalam memperkuat aspek spiritual remaja jalanan di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberagamaan remaja jalanan di Cikarang masih tumbuh kuat meskipun dalam keterbatasan. Agama bagi mereka berfungsi sebagai sumber makna, penguat mental, dan dasar moral untuk bertahan hidup di jalanan. Keberagamaan mereka sederhana, namun sarat makna spiritual dan kemanusiaan.

Pemerintah, lembaga sosial, dan tokoh agama diharapkan dapat berkolaborasi dalam membangun pembinaan keagamaan yang humanis, fleksibel, dan kontekstual. Dengan pendekatan tersebut, nilai-nilai spiritual dapat menjadi jembatan bagi remaja jalanan menuju kehidupan yang lebih baik dan bermartabat.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, S., Warsiyah, W., & Jusubaidi. (2023). Developing a religiosity scale for Indonesian Muslim youth. *REID (Research and Evaluation in Education)*, 9(2), 112–125.
- Achfandhy, M. I., & Rohmatulloh, D. M. (2024). Piety, social pressure, and riya': Religious practices of urban Muslim youth in digital media. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 19(2), 145–160.
- Batubara, N. A. (2020). *Psikologi agama*. Medan: UIN Sumatera Utara Press.
- Fajri, M. N., & Munawaroh, S. (2023). Religiosity level and entrepreneurial behavior among Muslim youth. *Review of Islamic Social Finance and Entrepreneurship*, 2(1), 33–45.
- Fitriyani, & Adi, I. R. (2024). Self-efficacy and spirituality in relation to subjective well-being of urban youth. *International Journal of Social Science and Religion*, 4(2), 77–91.
- Haris, M., & Saleh, A. (2021). Community empowerment and religious values in street youth development. *International Journal of Social Science and Humanities Research*, 4(10), 181–194.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi 5). Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi agama: Memahami perilaku keagamaan dengan pendekatan psikologis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kusmayani, A. E. P. (2023). Youth interfaith dialogue and everyday citizenship in Indonesia. *FOCUS: Journal of Social Studies*, 4(2), 98–113.
- Mustaqim, M. (2017). Street children, poor touch education, and putting attention. *Tarbiyah: Journal of Education in Muslim Society*, 4(2), 157–170.
- Ningtyas, T., & Istoni, M. (2022). Religious values as social capital for urban communities. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 3(1), 24–39.
- Setyaningsih, R., Khodijah, N., & Munir, M. (2021). Parenting, peer conformity, and self-concept on adolescent religiosity. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2315–2326.